# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Persoalan gizi yang timbul di Indonesia satu dari banyaknya yakni stunting. Stunting yakni kondisi dimana anak merasakan gangguan pada mekanisme tumbuh kembang. Stunting pada anak dikaitkan atas penurunan kualitas sumber daya manusia. Stunting dikaitkan atas kemampuan kognitif anak, kemajuan psikososial, tindakan sosial, juga status obesitas. Di kemudian hari, hal itu juga terkait atas risiko morbiditas juga mortalitas, serta rendahnya pembangunan manusia juga produktivitas ekonomi. (Paramashanti *et al*., 2017).

Stunting yakni gambaran atas kekurangan gizi yang bersifat kronis yang dipengaruhi dengan faktor-faktor seperti kesehatan ibu, periode kehamilan, periode bayi, juga periode balita, tergolong kondisi penyakit yang dialami selama periode balita (Kemenkes RI, 2018). Menurut Kurniasih (2010) Periode balita yakni periode yang sangat rentan atas pengaruh lingkungan, dengan sebab itu, perhatian khusus dibutuhkan terutama pada memastikan kandungan gizinya mencukupi (Nadhiroh, 2010). Kekurangan kandungan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (mulai dari janin sampai umur dua tahun anak) yakni penyebab utama stunting. Melengkapi keperluan gizi sejak lahir sangat memengaruhi mekanisme pertumbuhan. Kandungan nutrisi yang cukup sangat penting guna pertumbuhan juga kemajuan anak (Abeway et al., 2018).

Menurut laporan WHO pada tahun 2017, setengah jumlah balita yang merasakan stunting berasal dari Asia (55%), sementara jumlah yang signifikan juga berasal atas Afrika (39%). Atas total 83,6 juta balita yang merasakan stunting di Asia, sebagian besar tercatat di Asia Selatan (58,7%), atas jumlah yang paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI, 2018). Menurut Riskesdas (2018) di tahun 2018 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8% atas hasil atas Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) angka stunting berhasil ditekan 3,1% sehingga menjadi 27,67% pada tahun 2019 (Litbangkes Kementrian Kesehatan RI, 2019). Sedangkan pada tahun 2022 menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Indonesia di angka 21,6%. Angka prevalensi yang tinggi mengindikasikan bahwasanya Indonesia masih menghadapi persoalan serius terkait stunting, yang memerlukan tindakan pencegahan juga penanganan segera.

Beberapa faktor yang menyebabkan stunting meliputi riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), pola makan, infeksi penyakit, cara pengasuhan, juga pengetahuan ibu. Dengan langsung, kandungan konsumsi seperti Air Susu Ibu (ASI) juga Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) bisa mempengaruhi stunting. MPASI merujuk pada konsumsi tambahan yang diturunkan teruntuk bayi mulai umur 6 bulan sampai 24 bulan guna melengkapi keperluan gizi diluar ASI (Widyawati et al., 2016). Membagikan MPASI yang selaras yakni langkah guna memastikan anak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan agar bisa tumbuh juga berkembang dengan optimal. MPASI yang diturunkan teruntuk anak sesudah umur 6 bulan bisa berupa konsumsi padat juga semi padat selaku tambahan diluar ASI (Pusat Data juga Informasi Kemenkes RI, 2018).

MPASI yang optimal yakni yang selaras atas jadwal yang tepat, kaya nutrisi, seimbang, aman, juga diturunkan atas metode yang benar (Galetti V et al, 2016). Pembagian konsumsi pendamping ASI mengacu pada pengenalan konsumsi yang aman juga bergizi pada waktu yang tepat serta bisa merangsang pertumbuhan linier juga menurunkan stunting (Hijra et al., 2016). Pembagian MPASI yang tidak selaras biasanya terkait atas faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang memengaruhi ibu juga bayinya. Faktor internal mencakup pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, tindakan, serta kondisi psikologis juga fisik ibu. Sementara faktor eksternal meliputi aspek budaya, kurangnya dukungan tenaga kesehatan yang optimal, juga peran keluarga (Green, 1980) pada (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Menurut penelitian di Sedayu, anak-anak yang tidak mendapatkan MPASI pada waktu yang tepat menyimpan risiko 2,8 kali kian tinggi guna merasakan stunting atas z skor <-2. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya waktu pembagian MPASI menyimpan hubungan yang signifikan atas fenomena stunting (Khasanah et al., 2016). Penelitian di Sulawesi Tengah mengindikasikan bahwasanya pelaksanaan pembagian MPASI yang tidak selaras yakni faktor yang paling berpengaruh pada menyebabkan stunting (Hijra et al., 2016).

Atas penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik guna menyelidiki korelasi antara pemberian MPASI terhadap kejadian stunting pada balita lewat rangkuman ataupun *literature* *revie**w.*

## **Rumusan Masalah**

Atas mempertimbangkan konteks masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut: “Bagaimanakah hubungan pembagian MPASI atas kejadian stunting pada balita?”

## **Tujuan Penelitian**

1. **Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini yakni qmengetahui qhubungan pembagian makanan qpendamping qASI q(MPASI) qdengan qkejadian stunting qpada qbalita.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi qpemberian qmakanan pendamping QASI (MPASI) atas qkejadian qstunting qpada qbalita.
3. Mendefinisikan qhubungan qpemberian qmakanan qpendamping qASI (MPASI) qdengan qkejadian qstunting qpada qbalita.

## **Manfaat Penelitian**

Berlandaskan qruang qlingkup qdan qpermasalahan qyang qditeliti, qpenelitian qini qdiharapkan qmempunyai qmanfaat qsebagai qberikut:

### Teoritis

Mengetahui qdan qmenambah qwawasan qtentang qhubungan qpemberian qmakanan qpendamping qASI q(MPASI) qdengan qkejadian qstunting qpada qbalita.

### Praktis

1. Bagi qinstitusi qpendidikan, qhasil qpenelitian qini qdiharapkan qdapat qmenjadi qtambahan qinformasi qbagi qpenelitian qselanjutnya quntuk qmeneliti qvariabel qyang qlain qkaitannya qdengan qstunting.
2. Bagi qpenulis, qdiharapkan qdapat qmemperoleh qpengalaman qdalam qmelaksanakan qaplikasi qriset qkeperawatan qdengan qmetode q*literature qreview* qkhususnya qpenelitian qtentang qhubungan qpemberian qmakanan qpendamping qASI q(MPASI) qdengan qkejadian qstunting qpada qbalita.
3. Bagi qmasyarakat, qhasil qpenelitian qini qdiharapkan qdapat qdijadikan qtambahan qinformasi qkhususnya qibu qagar qmampu qmenerapkan qpemberian qmakanan qpendamping qASI q(MPASI) qpada qbalita qsesuai qstandar qyang qdirekomendasikan qdan qmengantisipasi qterjadinya qstunting qpada qanak qsehingga qmenurunkan qrisiko qterjadinya qstunting